

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma sebuah penelitian akan menentukan asumsi, etika, nilai, dan norma yang digunakan sebagai acuan dasar dalam menafsirkan dan menyimpulkan data dalam sebuah penelitian. Kuhn (2020) mendefinisikan paradigma sebagai suatu orientasi mendasar terhadap penelitian dan teori. Dengan memiliki paradigma yang sesuai, sebuah penelitian mampu memiliki sebuah sistem pemikiran yang meliputi beberapa asumsi dasar yang kemudian menciptakan pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab melalui metode penelitian yang akan digunakan, dengan menggunakan beserta beberapa contoh penelitian yang dianggap baik. Paradigma yang digunakan tentu akan menjelaskan tiga aspek filosofis yang dimiliki oleh sebuah penelitian, yaitu aspek aksiologi, aspek epistemologi, dan aspek ontologi.

Selain itu, Denzin dan Lincoln (2018) mendefinisikan paradigma sebagai sebuah keyakinan dasar yang meleburkan tindakan-tindakan, dimana keyakinan dasar ini mengacu pada prinsip-prinsip konstruksi yang menggambarkan pandangan dunia terhadap hasil penafsiran yang diperoleh peneliti. Denzin dan Lincoln (2018:31) menjelaskan adanya lima paradigma penelitian, yaitu konstruktivisme, partisipatoris, positivisme, pasca positivisme, dan teori kritis. Paradigma digunakan dalam memandang hakikat dunia, dimana setiap individu dan berbagai kemungkinan di dalamnya saling berhubungan melalui berbagai aspek, sehingga penentuan jenis paradigma yang digunakan dalam sebuah penelitian dipengaruhi oleh permasalahan utama yang menjadi dasar penelitian tersebut.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma pasca positivisme (*post-positivist paradigm*). Yin (2018) mendefinisikan paradigma pasca positivisme, atau yang dikenal sebagai *post-positivist*, merupakan sebuah pendekatan yang mengakui keterbatasan positivisme klasik. Paradigma pasca positivisme memiliki landasan gagasan bahwa pengetahuan manusia mengenai kenyataan atau realitas selalu terbatas dan dapat dipengaruhi perspektif yang dimiliki oleh peneliti, meskipun kenyataan objektif memang ada. Penelitian dengan paradigma pasca positivisme berusaha memahami sebuah realitas secara mendalam

dengan mempertimbangkan adanya bias, kesalahan, serta keterbatasan pengamatan manusia.

Yin (2018) menjelaskan bahwa paradigma pasca positivisme mengutamakan penggunaan metode yang lebih kontekstual dan fleksibel, serta menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Paradigma ini menerima penggunaan metode ilmiah yang menekankan pentingnya peran triangulasi, dimana berbagai sumber data, metode, dan teori digunakan dalam proses validasi temuan penelitian. Tujuan penggunaan metode ilmiah dalam paradigma ini adalah untuk mengurangi tingkat bias dan meningkatkan tingkat akurasi dalam hasil penelitian.

Dalam konteks studi kasus, Yin (2018) menekankan gagasan akan paradigma pasca positivisme yang mendukung pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti artefak fisik, dokumen, observasi, dan wawancara. Dengan demikian, pasca positivisme memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang tengah diteliti, dengan tetap menyadari bahwa setiap kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat mengalami peninjauan lebih lanjut melalui temuan penelitian yang terkini.

Paradigma pasca positivisme sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, mengingat paradigma ini mengakui kompleksitas realitas yang tidak mampu dijelaskan sepenuhnya melalui pendekatan yang absolut. Dalam konteks pemasaran berbasis pengalaman, kebutuhan dan preferensi yang dimiliki oleh konsumen bersifat dinamis, sehingga pendekatan pasca positivisme memungkinkan peneliti untuk menjadi lebih fleksibel dalam memahami perilaku konsumen dan responnya terhadap pengalaman. Selain itu, paradigma ini bersifat kritis terhadap bias dan keterbatasan dalam pengukuran data, sehingga lebih relevan dalam menganalisis data kualitatif dan data kuantitatif yang berasal dari interaksi merek dengan konsumen melalui sebuah kampanye komunikasi pemasaran yang berbasis pengalaman.

Epistemologi atau sifat pengetahuan akan pasca positivisme menolak akan gagasan mutlak dan kebenaran yang objektif. Pasca positivisme mengakui bahwa

pengetahuan dapat keliru dan dapat tunduk terhadap perubahan. Yin menekankan pada beberapa sumber, triangulasi, dan membangun serangkaian bukti yang mencerminkan hal-hal tersebut, sehingga Yin mendorong peneliti untuk mencari pihak yang dapat diajak berkerjasama dan penjelasan lain yang bertentangan, yang mengakui bahwa tidak ada satu poin data yang mampu menyediakan bukti definitif. Hal ini tentu sejalan dengan sudut pandang pasca positivisme dimana pengetahuan dibangun melalui pertanyaan yang mendalam dan pengujian yang kritis namun selalu bersifat sementara. Menurut Yin, peneliti studi kasus harus mengusahakan objektivitas namun tetap memahami bahwa objektivitas juga bersifat mustahil.

Ontologi atau sifat realitas akan pasca positivisme menganggap ontology yang nyata, yang berarti terdapat realitas yang objektif namun hanya mampu dipahami dengan sebagian. Fokus Yin pada proses mempelajari fenomena dalam konteks dunia nyata mampu mencerminkan hal ini. Yin menekankan pengaruh akan pemahaman mengenai kompleksitas kasus yang mengakui bahwa berbagai macam faktor dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Pemahaman ini tentu berlawanan dengan penganut paradigma positivisme yang berusaha untuk mengisolasi dan mengendalikan variabel yang ada. Metode studi kasus Yin menerima bahwa realitas bersifat kompleks dan beragam, dimana peneliti harus berusaha untuk memahami kompleksitas tersebut.

Aksiologi atau peran nilai pasca positivisme mengakui bahwa nilai dan bias yang dimiliki oleh peneliti dapat memengaruhi proses penelitian. Pendekatan Yin menekankan pada kebutuhan akan transparansi dan reflektivitas, dimana Yin mendorong peneliti untuk mendokumentasikan metode dan asumsi yang digunakan dalam penelitian agar nilai-nilai yang dimiliki peneliti terungkap. Di saat netralitas nilai yang utuh bersifat mustahil, peneliti tetap mampu berusaha mengurangi bias yang ada dengan tetap menyadari sudut pandang peneliti yang bersangkutan dan berusaha menghadirkan laporan yang berimbang dan adil terhadap kasus yang diteliti. Dengan menggunakan protokol studi kasus, serta menggunakan sumber data yang beragam, peneliti mampu mengurangi dampak akan bias pribadi mereka.

Dalam penelitian ini, pasca positivisme memiliki fokus terhadap interaksi merek dengan konsumen yang terjadi melalui kampanye komunikasi pemasaran

yang berbasis pengalaman. Dalam komunikasi pemasaran berbasis pengalaman, interaksi antara Yayasan Pendidikan Kristen Buah Hati dan Cita Hati dengan konsumen terjadi secara tatap muka, yang menjadi aspek utama yang butuh diteliti melalui metode penelitian yang holistik. Paradigma ini memungkinkan penggunaan kombinasi metode penelitian, seperti analisis data terhadap hasil kampanye komunikasi pemasaran serta wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kampanye komunikasi pemasaran yang berbasis pengalaman memberikan pengaruh terhadap identitas merek.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif mampu digunakan dalam penulisan yang fleksibel untuk menjelaskan suatu narasi tanpa menimbulkan batasan dalam penelitian ini agar memahami konteks dan permasalahan yang ada. Dalam kata lain, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami keadaan dari sebuah konteks yang diarahkan pada deskripsi mengenai keadaan yang utuh dan mendalam berdasarkan pada keadaan alami, yang berhubungan dengan berbagai fakta dan kejadian yang objektif di bidang studi terkait (Nugrahani:2014).

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data non numerik, dimana data dikumpulkan dalam bentuk audio, naskah, gambar, dan video. Karakteristik pendekatan kualitatif adalah penjabaran induktif, dimana orientasi penelitian berawal dari khusus ke umum. Berdasarkan aspek epistemologi, pendekatan ini berfokus pada pemahaman terhadap realitas sosial yang tengah terjadi. Pendekatan kualitatif dilakukan dalam keadaan alami dan bersifat penemuan, dimana peneliti merupakan instrumen utama. Sehingga, peneliti harus memiliki wawasan yang luas serta pemahaman teori agar dapat melakukan analisis dan konstruksi objek penelitian dengan jelas. Todorova (2014) menjabarkan bahwa pendekatan kualitatif berorientasi pada pengalaman pribadi, yang dapat diperoleh melalui analisis studi kasus, analisis wacana, observasi, dan wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu subjektivisme yang menempatkan peneliti berada dalam sebuah hubungan yang tidak memiliki jarak dan terlibat dengan objek penelitian.

3.3 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam mengumpulkan seluruh informasi yang dibutuhkan, Peneliti memahami sudut pandang berdasarkan konteks pendidikan formal di jenjang sekolah menengah atas. Beberapa data yang dikumpulkan adalah berupa deskripsi yang akan diteliti dalam memahami sudut pandang untuk memahami keadaan secara utuh dan mendalam, yang berhubungan dengan pengalaman beberapa individu yang sangat subjektif. Sehingga pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang relevan dalam memahami sudut pandang Cita Hati Christian Senior School Citraland Campus sebagai penyelenggara Open House 2023 “*Calling Future Leaders*”.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Miller & Salkind (2002), studi kasus merupakan proses penelitian yang memberikan gambaran mendalam tentang keadaan, program, peristiwa, atau kegiatan tertentu. Jenis studi kasus yang digunakan adalah *snapshot case study*, dimana peneliti ingin memperoleh pemahaman secara terperinci dari satu kasus dalam kurun waktu tertentu (Jensen & Rodgers; 2001). Creswell (2014; 241) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah perancangan kualitatif dimana peneliti menggali secara mendalam sebuah proses, peristiwa, program, satu atau lebih individu. Kasus yang ada dibatasi oleh waktu dan kegiatan, dan peneliti mengumpulkan informasi terperinci menggunakan serangkaian prosedur pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.

Yin (2014) mengemukakan bahwa sebuah studi kasus dapat berupa deskriptif, eksplanatori, dan eksploratori. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan terperinci. Dalam kata lain, studi kasus dengan pendekatan deskriptif mampu menghadirkan penggambaran lengkap mengenai sebuah fenomena dalam konteks tertentu, yang menggambarkan topik-topik tertentu untuk mengevaluasi fenomena tersebut. Tujuan dari studi kasus deskriptif adalah untuk menyediakan laporan yang terperinci dan akurat mengenai keadaan atau fenomena tertentu. Studi kasus

deskriptif berfokus pada apa yang terjadi, yang bertujuan untuk menghadirkan sebuah penjelasan akan kasus yang mudah dipahami, dimana penjelasan tersebut membutuhkan pengumpulan dan penyajian data yang kaya dan terperinci yang berasal dari berbagai sumber, khususnya pada karakteristik subjek yang tengah diteliti.

Studi kasus deskriptif ini melibatkan pengumpulan data yang terperinci dari berbagai sumber, seperti wawancara, dokumen, observasi, serta catatan arsip, untuk membangun sebuah narasi yang kaya dan mudah dipahami. Yin menegaskan pengaruh akan terbangunnya serangkaian bukti yang jelas dalam memastikan bahwa laporan deskriptif didasarkan pada data empiris dan meminimalkan bias Peneliti. Selain itu, pendekatan Yin terhadap studi kasus deskriptif menekankan pada kebutuhan akan ketelitian metodologis, dimana peneliti diharapkan mampu mengembangkan sebuah protokol studi kasus yang jelas, seperti menentukan pertanyaan penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis. Pendekatan sistematis ini mampu meningkatkan kredibilitas dan validitas akan temuan-temuan deskriptif. Berbeda dengan studi kasus eksploratori dan eksplanatori yang bertujuan untuk menginvestigasi hubungan sebab-akibat atau menciptakan hipotesis, studi kasus deskriptif memprioritaskan penjelasan yang akurat dan terperinci. Tujuan studi kasus deskriptif adalah untuk menyediakan pemahaman yang mendalam akan kompleksitas kasus, memberikan kontribusi pandangan yang bernilai terhadap bidang tanpa berusaha untuk menciptakan hubungan sebab-akibat atau melakukan generalisasi terhadap temuan penelitian di luar studi kasus yang diteliti.

3.5 Informan dan Partisipan

Dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, tidak semua *audience* dalam lingkungan Cita Hati Christian Senior School Citraland Campus dapat menjadi partisipan dan informan yang mampu memberikan keterangan yang dibutuhkan terkait topik penelitian. Metode penentuan sampel didasari oleh tujuan atau pertimbangan tertentu agar mendukung argumentasi penelitian ini (Yusuf: 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel yang mampu mendukung penelitian ini. Penentuan *purposive sampling* ini disebabkan oleh tidak seluruh *audience* dapat dijadikan partisipan dan

informan dan mampu memberikan keterangan yang dibutuhkan terkait topik penelitian.

Dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, penelitian ini melibatkan dua kelompok partisipan yang terlibat dalam *Open house 2023* yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Kristen Buah Hati dan Cita Hati pada bulan Agustus hingga September 2023, khususnya di *Citraland Campus*. Dua kelompok partisipan tersebut adalah *deputy school director Cita Hati School* dan divisi *unit management* (seperti kepala sekolah dan para panitia inti).

1. Ivana Joy Soetanto, Wakil Direktur Sekolah Cita Hati School

Ivana Joy Soetanto merupakan seorang individu yang menjabat sebagai *deputy school director* (wakil direktur sekolah) *Cita Hati School* sejak Februari 2016. Pemilihan Ivana Joy Soetanto sebagai informan kunci didasarkan pertimbangan bahwa beliau terlibat dalam proses menyusun strategi, khususnya tema utama, dalam *Open House 2023 “Calling Future Leaders”* di Cita Hati School.

2. Unit Management of Cita Hati Christian Senior School Citraland Campus

Stevanus Findi Arianto yang berperan sebagai ketua pelaksana *Open House 2023 “Calling Future Leaders”* di unit *Cita Hati Christian Senior School - Citraland Campus* yang memimpin pelaksanaan serangkaian acara tersebut serta memiliki wawasan yang luas dalam bidang pendidikan. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai ketua pelaksana *Open House 2023 “Calling Future Leaders”*, Stevanus Findi Arianto dibantu oleh dua pihak lain, yaitu Riana Nugraheti dan Widy Ruthmiyatun, yang masing-masing berperan sebagai *The Vice Principal of Facility and Internal Affairs of Cita Hati Christian Senior School – Citraland Campus* dan *The Student Affair Coordinator of Grade 7 to Grade 9 of Cita Hati Christian Senior School – Citraland Campus*. Dalam pelaksanaan *Open House 2023 “Calling Future Leaders”*, Riana Nugraheti berperan sebagai wakil ketua pelaksana *Open House 2023 “Calling Future Leaders”* sementara Widy Ruthmiyatun berperan sebagai kepala administrasi *Open House 2023 “Calling Future Leaders”*.

Dalam memperlengkapi data yang dibutuhkan, penelitian ini juga melibatkan informan utama, yaitu *the counselors* (guru bimbingan konseling) yang memiliki informasi terkait *tracer study*.

Tabel 3.1 Matriks Informan

No.	Kategori	Alasan Pemilihan	Nama Responden
1.	<i>Deputy school director Cita Hati School</i>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki posisi sebagai pengurus inti Yayasan Pendidikan Kristen Buah Hati dan Cita Hati School. Menentukan tema utama dalam setiap <i>campaign</i> yang diadakan oleh setiap unit. Memahami proses pengelolaan yayasan secara umum. 	Ivana Joy Soetanto
2.	<i>The Student Affair Coordinator of Grade 10 to Grade 12 of Cita Hati Christian Senior School – Citraland Campus</i>	<ol style="list-style-type: none"> Ketua pelaksana <i>Open House 2023 “Calling Future Leaders”</i>. Memimpin komunikasi eksternal antara Cita Hati Christian Senior School Citraland Campus dengan pihak lain. Memastikan keberlangsungan <i>Open House 2023 “Calling Future Leaders”</i> dengan baik dan benar. 	Stevanus Findi Arianto
3.	<i>The Vice Principal of Facility and Internal Affairs of Cita Hati Christian Senior School – Citraland Campus</i>	<ol style="list-style-type: none"> Wakil ketua pelaksana <i>Open House 2023 “Calling Future Leaders”</i>. Memastikan ketersediaan setiap sarana yang digunakan untuk <i>Open House 2023 “Calling Future Leaders”</i>. Memastikan setiap kegiatan yang diadakan selama <i>Open House 2023 “Calling Future Leaders”</i> berjalan dengan lancar. 	Riana Nugraheti
4.	<i>The Student Affair Coordinator of Grade 7 to Grade 9 of Cita Hati Christian Senior</i>	<ol style="list-style-type: none"> Kepala administrasi <i>Open House 2023 “Calling Future Leaders”</i>. Memimpin komunikasi eksternal antara Cita Hati Christian Senior School 	Widy Ruthmiyatun

	<i>School – Citraland Campus</i>	Citraland Campus dengan pihak lain. 3. Memastikan keberlangsungan <i>Open House 2023 “Calling Future Leaders”</i> dengan baik dan benar.	
--	----------------------------------	---	--

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu tahapan yang esensial dalam sebuah penelitian, karena mampu mendukung penelitian dengan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh sebab itu, tahapan ini harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam teknik pengumpulan data akan menyebabkan data menjadi tidak kredibel, sehingga hasil penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Mengingat penelitian kualitatif ini akan membahas keberagaman sudut pandang setiap individu terhadap strategi komunikasi pemasaran Open House 2023 “*Calling Future Leaders*” dalam ruang lingkup pendidikan bagi masyarakat menengah atas Kota Surabaya pada tahun 2023, maka data yang akan dikumpulkan akan bersifat sudut pandang yang subjektif yang mampu membangun atau mengkonstruksi keberagaman sudut pandang tersebut. Sehingga wawancara atau *interview* merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) terhadap beberapa pihak yang terlibat dalam posisi strategis Open House 2023 “*Calling Future Leaders*” yang merancang acara tersebut pada tahun 2023. Melalui hasil wawancara semi-terstruktur tersebut, akan didapatkan data primer yang akan membahas permasalahan secara kontekstual, dimana data primer didapatkan dan diolah secara mandiri oleh peneliti. Data sekunder pun akan digunakan untuk mendukung hasil penelitian ini, dimana data sekunder akan berasal dari artikel, jurnal, serta data-data pendukung lain yang bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu. Data sekunder berperan sebagai data penguat yang memiliki korelasi tertentu terhadap objek penelitian.

Proses pengumpulan data akan menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti memberikan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan diberikan kepada partisipan. Namun peneliti akan tetap memberikan pertanyaan lain untuk penyelidikan lebih lanjut sebagai data tambahan agar penemuan yang didapatkan lebih signifikan (Trigueros et al, 2017).

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan melakukan pengelompokan data yang serupa dalam bentuk analisis nonstatistikal. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif untuk menganalisis data. Yin (2018) menjelaskan bahwa terdapat tujuh jenis teknik analisis data, yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *theory building*, *time-series analysis*, *cross-case analysis*, *content analysis*, dan *narrative analysis*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *pattern matching* (penjodohan pola) yang berfungsi dalam menguji teori atau konsep dengan menyesuaikan pola yang muncul dalam data empiris terhadap pola yang diharapkan berdasarkan *framework* dan konsep yang digunakan, yaitu *experiential marketing* dan *brand identity*. Proses *pattern matching* dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan identifikasi terhadap pola teoritis yang sesuai, yang berasal dari literatur mengenai *framework* atau konsep yang digunakan. Setelah pola teoritis ditetapkan, peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan berdasarkan kasus yang tengah diteliti, dimana data ini dapat berupa dokumen, observasi, wawancara, atau sumber data lainnya. Kemudian, peneliti melakukan proses analisis data yang telah dikumpulkan agar dapat melakukan proses identifikasi terhadap berbagai pola yang muncul, dimana proses tersebut melibatkan proses pengelompokan atau kategorisasi data menurut kriteria yang sesuai dengan pola teoritis.

Teknik ini memiliki tujuan utama dalam memberikan dukungan empiris bagi *framework* dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Jika terdapat kesesuaian pola antara data yang dikumpulkan dengan pola *framework* dan konsep yang digunakan, maka kesesuaian tersebut mampu meningkatkan validitas *framework* dan konsep yang digunakan. Jika tidak ditemukan kesesuaian antara

data yang dikumpulkan dengan pola *framework* dan konsep yang digunakan, peneliti mungkin butuh mempertimbangkan kembali *framework* dan konsep yang digunakan dengan melakukan perubahan atau revisi untuk meneliti lebih lanjut agar mampu memahami penyebab perbedaan tersebut.

Keuntungan dalam melakukan *pattern matching* adalah kemampuan teknik analisis ini dalam melakukan validasi terhadap relevansi *framework* dan konsep yang ada dengan memberikan bukti empiris. Selain itu, pendalaman pemahaman akan konteks fenomena yang tengah diteliti adalah manfaat lain yang perlu dipertimbangkan. Contoh penggunaan teknik analisis *pattern matching* dapat dilihat pada studi kasus terhadap pembangunan *brand identity* dalam sebuah organisasi, dimana peneliti mampu melakukan identifikasi pola-pola tertentu yang diharapkan, seperti pengalaman-pengalaman yang diharapkan dalam membangun sebuah identitas, dimana peneliti kemudian melakukan analisis berdasarkan *pattern matching* dalam menilai cerminan data yang muncul dalam data yang dikumpulkan. Melalui teknik analisis ini, peneliti dapat menyediakan analisis yang lebih terstruktur dan meningkatkan keandalan hasil penelitian dalam konteks studi kasus (Yin, 2018).

3.8. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan dalam sebuah penelitian sebagai pengukur sah atau tidaknya sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan (Ghozali, 2019). Penelitian kualitatif mengutamakan kecukupan dan kesesuaian data yang dibutuhkan sehingga penekanan dalam kesesuaian antara informasi yang dicatat dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada *Open House 2023 “Calling Future Leaders”* sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *Open House 2023 “Calling Future Leaders”* sebagai salah satu komunikasi pemasaran yang memiliki serangkaian acara yang memiliki pengaruh terhadap *brand identity* yang dimiliki oleh Cita Hati Christian Senior School Citraland Campus, dimana proses pemahaman ini dilakukan secara holistik melalui perkataan dan tindakan dalam sebuah konteks tersendiri yang alami (Adlini et al., 2022).

Untuk memastikan kualitas data yang digunakan, terdapat empat tes yang dapat dilakukan, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan

reliabilitas. Validitas konstruk digunakan dalam mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang benar berdasarkan konsep-konsep yang digunakan. Validitas internal digunakan untuk membangun hubungan sebab-akibat, dimana sebuah keadaan diyakini mampu menciptakan keadaan lainnya. Validitas eksternal digunakan untuk mengetahui apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasi. Realibilitas digunakan dalam operasi penelitian yang mencakup prosedur pengumpulan data dan kemungkinan dapat terulang di waktu mendatang dengan hasil yang sama (Yin, 2018). Berdasarkan keempat jenis pengujian validitas tersebut, Peneliti menggunakan validitas konstruk, dimana jenis ini berkaitan dengan proses identifikasi langkah-langkah operasional yang sesuai serta teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

